

**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE
TRADISIONAL DAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* PADA
AYAM BAKAR PENYET PALAPA**

SKRIPSI

OLEH:

PERANISA DWI PUTRI

188330173



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTASEKONOMIDANBISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 7/4/26

Access From (repositori.uma.ac.id)7/4/26

**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE
TRADISIONAL DAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* PADA
AYAM BAKAR PENYET PALAPA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Medan Area

**OLEH:
PERANISA DWI PUTRI
188330173**

**PROGAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTASEKONOMIDANBISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Tradisional dan
Activity Based Costing System Pada Ayam Bakar Penyet Palapa
Nama : Peranisa Dwi Putri
NPM : 188330173
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Disetujui oleh:

Komisi Pembimbing

Pembanding

(Drs. Ali Usman Siregar, M.Si)

(Devi Ayu Putri Sirait, SE., M.Si., Ak., CA)

Pembimbing

Pembanding

Mengetahui :

0



(Ahmad Rafiki, BBA., MMgt., PhD, CIMA) **(Rana Fathinah Ananda, SE., M.Si)**

Dekan

Ka. Prodi Akuntansi

Tanggal Lulus: 29 Agustus 2024

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Peranisa Dwi Putri
NPM : 188330173
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : *Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Tradisional dan Activity Based Costing Sytem Pada Ayam Bakar Penyet Palapa*, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 01 November 2024



Peranisa Dwi Putri
188330173

RIWAYAT HIDUP

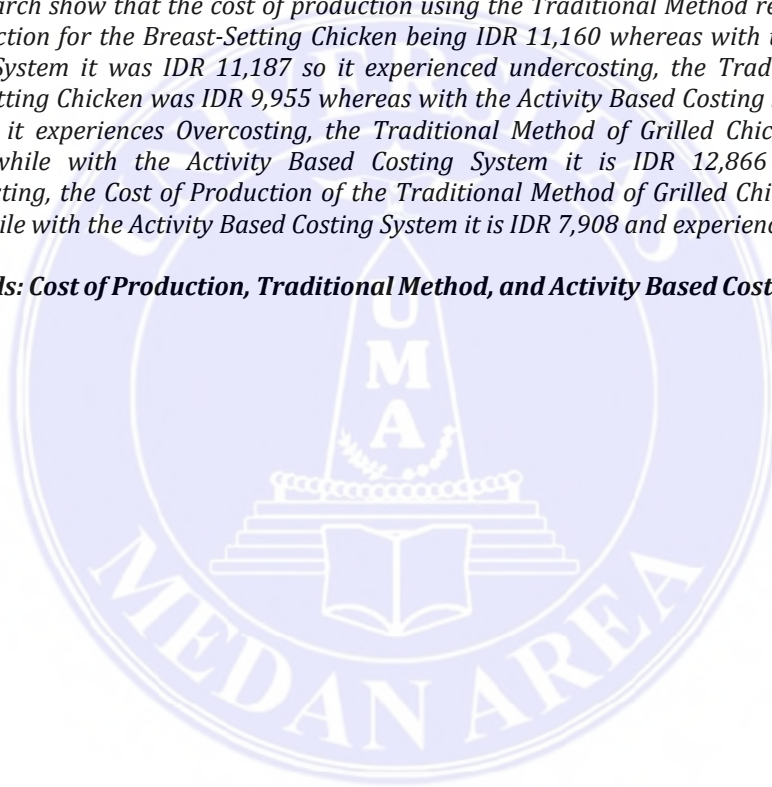


Nama	Peranisa Dwi Putri
NPM	188330173
Tempat, Tanggal Lahir	Klambir Lima, 11 Juli 2000
Nama Orang Tua :	
Ayah	Budianto
Ibu	Sumarni
Riwayat Pendidikan:	
SMP	SMP Swasta PAB 9 Klambir Lima
SMA/SMK	SMA Swasta Brigjend Katamso 1 Medan
Riwayat Studi di UMA	
Pengalaman Pekerjaan	Pernah magang di UPT. SAMSAT Medan Utara dari September 2021 – November 2021
No. HP/WA	081266617305
Email	peranisaputri@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the determination of the cost of production based on traditional methods and activity-based costing systems for Penyet Palapa Grilled Chicken. This research also aims to analyze whether the activity-based costing system is better than the traditional method for Penyet Palapa Grilled Chicken. The methodology used in the research uses a descriptive with qualitative research methods. Data collection techniques in this research are interviews and documentation. The location of this research was carried out at Ayam Bakar Penyet Palapa which is located on Jl Klambir Lima No. 70 Palapa, Tanjung Gusta, Deli Serdang. The results of this research show that the cost of production using the Traditional Method resulted in the Cost of Production for the Breast-Setting Chicken being IDR 11,160 whereas with the Activity Based Costing System it was IDR 11,187 so it experienced undercosting, the Traditional Method of Thigh-Setting Chicken was IDR 9,955 whereas with the Activity Based Costing System it was IDR 9,906 so it experiences Overcosting, the Traditional Method of Grilled Chicken Thigh is IDR 12,779 while with the Activity Based Costing System it is IDR 12,866 and experiences Undercosting, the Cost of Production of the Traditional Method of Grilled Chicken Thigh is IDR 7,795 while with the Activity Based Costing System it is IDR 7,908 and experiences Undercosting.

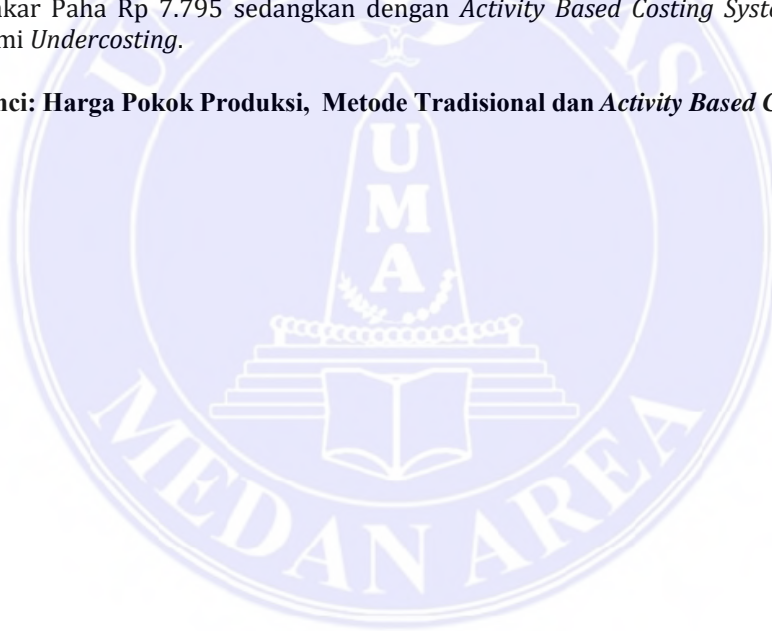
Keywords: Cost of Production, Traditional Method, and Activity Based Costing System



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode tradisional dan *activity based costing system* pada Ayam Bakar Penyet Palapa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis apakah *activity based costing system* lebih baik dari metode tradisional pada Ayam Bakar Penyet Palapa. Metodologi yang digunakan pada penelitian yaitu deskriptif dengan metode penelitian kualitatif . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Ayam Bakar Penyet Palapa yang terletak di Jl Klambir Lima No. 70 Palapa, Tanjung Gusta, Deli Serdang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa Harga pokok produksi dengan Metode Tradisional diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Ayam Penyet Dada Rp 11.160 sedangkan dengan *Activity Based Costing System* Rp 11.187 sehingga mengalami mengalami *undercosting*, Metode Tradisional Ayam Penyet Paha Rp 9.955 sedangkan dengan *Activity Based Costing System* Rp 9.906 sehingga mengalami *Overcosting*, Metode Tradisional Ayam Bakar Dada Rp 12.779 sedangkan dengan *Activity Based Costing System* Rp 12.866 dan mengalami *Undercosting* , Harga Pokok Produksi Metode Tradisional Ayam Bakar Paha Rp 7.795 sedangkan dengan *Activity Based Costing System* Rp 7.908 dan mengalami *Undercosting*.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Metode Tradisional dan *Activity Based Costing System*



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Tradisional Dan Activity Based Costing Pada Ayam Bakar Penyet Palapa”** yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.

Dalam menyusun proposal penelitian ini , penulis banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Bapak Ahmad Rafiki BBA (Hons), MMgt, Ph.D, CIMA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.
3. Ibu Rana Fathinah Ananda, S.E, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.
4. Bapak Drs. Ali Usman Siregar, M.Si., selaku pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing serta memberi arahan dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Devi Ayu Putri Sirait, S.E, M.Si, Ak, CA selaku dosen pembimbing yang telah memberi arahan dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Fauziah Rahman, S.Pd, M.Ak selaku Dosen Sekretaris yang telah memberikan arahan dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga tercinta yaitu kedua orang tua saya Bapak Budianto dan Ibu Sumarni, S.Pd beserta Abang saya Muhammad Nanda Eka Purnama yang senantiasa memberikan dukungan, doa, nasehat dan semangat yang tak ternilai harganya.
8. Bapak Abdul Syukur yang telah membantu peneliti dalam memberikan data dan informasi demi terwujudnya proposal skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat peneliti yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan agar skripsi ini lebih baik kedepannya. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, 8 Agustus 2024

Peneliti

Peranisa Dwi Putri
NPM. 188330173

DAFTAR ISI

ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	17
1.1. Latar Belakang	23
1.2. Rumusan Masalah.....	23
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	24
1.4. Tujuan Penelitian	25
1.5. Manfaat Penelitian	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	27
2.1. Landasan Teori	27
2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya.....	27
2.1.2. Pengertian dan Penggolongan Biaya	27
2.1.3. Pengumpulan Biaya Produksi	30
2.1.4. Perhitungan Harga Pokok Produksi	32
2.1.5. Sistem Tradisional	34
2.1.6. Metode <i>Activity Based Costing System</i>	35
2.2. Penelitian Terdahulu	44
2.3. Kerangka Pemikiran	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1. Desain Penelitian.....	48
3.2. Objek Penelitian dan Waktu Penelitian	48
3.2.1. Objek Penelitian.....	48
3.2.2. Waktu Penelitian.....	49
3.3. Definisi Operasional	50
3.4. Sampel Penelitian	51
3.5. Jenis dan Sumber Data.....	51
3.5.1. Jenis Data.....	51
3.5.2. Sumber Data.....	52
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	52
3.7. Metode Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1. Hasil.....	55

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian	55
4.1.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Ayam Bakar Penyet Palapa....	56
4.2. Pembahasan	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1. Kesimpulan	73
5.2. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	77



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Menu dan Harga per-Menu di Ayam Bakar Penyet Palapa	23
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	45
Tabel 3.1. Waktu Penelitian	49
Tabel 4.1. Daftar Menu Ayam Bakar Penyet Palapa.....	55
Tabel 4.2. Total Produksi April 2023.....	56
Tabel 4.3. Biaya Bahan Baku Ayam Bakar Penyet Palapa	57
Tabel 4.4. Biaya Tenaga Kerja Langsung	58
Tabel 4.5. Ringkasan Data Produksi	58
Tabel 4.6. Biaya Bahan Penolong	59
Tabel 4.7. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	61
Tabel 4.8. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional	63
Tabel 4.9. Harga Pokok Produksi Metode Tradisional	64
Tabel 4.10. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Berdasarkan Klasifikasi Aktivitas Biaya dan Level Aktivasinya.....	64
Tabel 4.11. Daftar <i>Cost Driver</i> Ayam Bakar Penyet Palapa	65
Tabel 4.12. <i>Cost Pool Homogen</i> Ayam Bakar Penyet Palapa.....	66
Tabel 4.13. <i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Unit	67
Tabel 4.14. <i>Pool Rate</i> Level produk.....	68
Tabel 4.15. Pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik dengan <i>Activity Based Costing System</i> Ayam Bakar Penyet Palapa	69
Tabel 4.16. Harga Pokok Produksi dengan <i>Activity Based Costing System</i> pada	70

Tabel 4.17. Perbedaan Sistem Tradisional dengan Activity Based Costing System dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Ayam Bakar Penyet Palapa 70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran 47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1. Gambar	82
Lampiran 1.2. Daftar Menu.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meningkatnya dunia usaha menuntut perusahaan menghasilkan produk yang lebih unggul dari perusahaan-perusahaan lain yang sama dalam bidangnya (Awalia *et al*, 2021). Persaingan dalam membangun perekonomian menimbulkan banyak munculnya pelaku UMKM yang berasal dari industri keluarga atau rumahan yang tentunya menghasilkan produk bernilai tinggi. UMKM merupakan salah satu solusi pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia.

Dalam Jurnal (Sarfiyah, dkk., 2019) menjelaskan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ini memiliki definisi yang berbeda pada setiap literatur menurut beberapa instansi atau lembaga bahkan undang-undang. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), UMKM didefinisikan sebagai Usaha Mikro, Usaha Kecil dan juga Usaha Menengah. Usaha Mikro yaitu usaha milik orang perorangan badan usaha perorangan yang produktif dan memenuhi kriteria yang telah diatur dalam undang-undang, Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang didirikan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan bagian dari anak perusahaan, perusahaan cabang ataupun menjadi bagian langsung dan tidak langsung dari usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil yang di jelaskan dalam undang-undang, sedangkan definisi Usaha Menengah

adalah usaha produktif yang berdiri sendiri didirikan oleh perorangan atau badan usaha dan bukan bagian dari anak perusahaan maupun menjadi bagian langsung atau tidak langsung dengan usaha besar dengan total kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan seperti yang telah diatur dalam undang-undang. Untuk itu, perlunya perhatian khusus dalam perkembangan UMKM (Alma, 2017). Saat ini tercatat sebanyak 38.343 UMKM yang terdata di aplikasi Sistem Pendataan Koperasi dan UMKM kota Medan (Prokopim Pemko Medan, 2023). UMKM dihadapkan beberapa kendala, diantaranya terletak pada akuntansi biaya dalam penentuan harga pokok dari suatu barang yang di produksi (Sufiyandi, 2022).

Perlu adanya kebijakan untuk menciptakan efisiensi dan efektifitas kerja pada UMKM. Kebijakan tersebut berupa cara dalam penentuan harga pokok produksi. Penentuan biaya produk dengan menggunakan sistem tradisional dalam menentukan harga pokok produksi masih banyak digunakan oleh perusahaan. Metode ini kurang sesuai dengan jenis produk atau jasa yang sangat bervariasi sehingga kurang akurat. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Dengan demikian perusahaan harus benar-benar serius dalam menangani harga pokok produksinya. Namun dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi masih banyak perusahaan yang menggunakan

sistem tradisional (kajojos dkk, 2014). Hal ini mengakibatkan berbagai macam masalah karena produk yang dihasilkan tidak benar-benar menggambarkan biaya yang sesungguhnya terjadi dalam proses produksi. Sehingga mengakibatkan munculnya harga pokok produksi pada produk, yaitu *under costing* yaitu biaya yang terlalu rendah dan *over costing* yaitu biaya yang terlalu tinggi (Kamaruddin, 2013).

Permasalahan umum yang sering muncul dalam sektor industri rumahan adalah laporan mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Para pelaku usaha biasanya tidak detail dan kurang rinci dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi dan mengidentifikasi biaya-biaya produksi yang ada. Hal tersebut menyebabkan kesalahan dalam penetapan harga jual produk yang dapat mengurangi keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan. Maka dari itu setiap industri rumahan harus memiliki informasi akuntansi atas bagaimana perlakuan biaya yang benar sesuai prinsip akuntansi yang ada untuk menunjang tepatnya pengambilan keputusan dan kelangsungan usaha (Diana, *et al.*,2019).

Ayam Bakar Penyet Palapa ini merupakan UMKM yang bergerak dibidang kuliner. Ayam Bakar Penyet Palapa setelah ditelusuri perhitungan harga yang dilakukan dengan cara umum yaitu menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan kemudian dibagi dengan unit produksinya metode tersebut ialah metode tradisional. Untuk memaksimalkan keuntungan yang diharapkan maka Ayam Bakar Penyet

Palapa harus menetapkan harga pokok produksi yang tepat agar dapat menenukan harga jual atas produk mereka.

Metode tradisional merupakan sistem perhitungan biaya berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Pada metode tradisional jumlah biaya yang dikeluarkan akan bertambah sesuai dengan besarnya jumlah unit yang diproduksi, dan untuk menghitung harga per unit produknya adalah dengan cara menjumlah seluruh biaya yang dikeluarkan kemudian dibagi dengan jumlah unit produksinya. Perhitungan dengan metode tradisional ini hanya menitikberatkan pada biaya yang terlibat langsung pada proses produksi, sedangkan biaya non-produksi atau biaya yang tidak terlibat langsung pada proses produksi diabaikan. Hal tersebut mengakibatkan metode tradisional memiliki beberapa kelemahan diantaranya yaitu metode tradisional menekankan pada tujuan penentuan harga pokok persediaan dan harga pokok produk yang dijual, akibatnya sistem ini menyediakan informasi yang relatif sedikit. Metode tradisional menggolongkan biaya langsung dan biaya tidak langsung serta biaya tetap dan biaya variabel berdasarkan faktor tunggal yaitu volume produksi sehingga mengakibatkan manajemen cenderung meningkatkan volume produksi dalam rangka menekan biaya per unit (Kaukab, 2019).

Menurut (Blocher, dkk., 2011) *activity based costing system* merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebaskan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Metode ini merupakan sistem perhitungan berdasarkan aktivitas agar informasi yang dihasilkan lebih akurat.

Activity based costing system merupakan metode perhitungan biaya berbasis aktivitas yang dapat memberikan alokasi biaya *overhead* pabrik yang lebih akurat dan relevan. Dengan melihat persaingan pasar dalam era globalisasi saat ini membuat perusahaan akan menghasilkan berbagai macam produk untuk menarik konsumennya. Penerapan metode *activity based costing system* dapat mendukung proses dalam pengambilan keputusan strategis seperti keputusan harga karena penerapan metode *activity based costing system* mewajibkan perusahaan untuk melakukan identifikasi dan perbaikan atas seluruh kegiatan yang dilakukan perusahaan (Lailiah, 2019).

Ayam Bakar Penyet Palapa merupakan salah satu usaha yang bergerak dalam industri manufaktur dibidang makanan. Ayam Bakar Penyet Palapa memperoleh berbagai olahan ayam yang memiliki tempat usaha sendiri dengan menjual hasil produksi usaha. Ayam Bakar Penyet Palapa memproduksi 4 macam olahan ayam yaitu: Ayam Penyet Dada, Ayam Penyet Paha, Ayam Bakar Dada, Ayam Bakar Paha. Dalam pengoperasiannya Ayam Bakar Penyet Palapa dihadapkan dengan berbagai jenis produk melalui berbagai tahap dalam penyelesaiannya sehingga muncul biaya diluar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang turut mendukung penyelesaian produk. Hal tersebut memerlukan adanya pengalokasian biaya secara akurat ke produk yang didasarkan pada sumber daya yang dikonsumsi sebagai akibat adanya berbagai aktivitas yang akhirnya akan menghasilkan perhitungan harga pokok produk.

Menurut Edward (2000: 117), sistem penentuan harga pokok produksi dengan metode tradisional digunakan untuk mengukur sumber daya yang di konsumsi dalam proporsi yang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Penggunaan metode tradisional dapat mengakibatkan terjadinya distorsi biaya pada perhitungan harga pokok produksi. (Siti dan Zakky., 2017) menjelaskan bahwa perhitungan yang di lakukan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* saja. Sehingga banyak terjadi distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang tidak relevan. Sedangkan pada metode *activity based costing system*, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver*, sehingga metode *activity based costing system* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Dari paparan diatas, diperlukan suatu metode yang lebih baik dan tepat untuk menentukan harga pokok produksi. Hal inilah yang mendasari dikembangkannya metode *activity based costing system*. Metode ini dapat membantu dalam mengalokasikan biaya *overhead* secara akurat. Selain itu dapat menelusuri biaya-biaya secara lebih menyeluruh. Metode ini mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit output, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi *output* (Stefani, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik menyusun skripsi yang berjudul:

“Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Tradisional Dan *Activity*

Based Costing System Pada Ayam Bakar Penyet Palapa” apakah penerapan harga pokok produksi yang di terapkan saat ini sudah akurat dan mendapatkan keuntungan yang diinginkan.

1.2. Rumusan Masalah

Para pelaku usaha terutama di daerah-daerah pada umumnya hanya berfokus pada tahapan proses produksi yang harus dilakukan dan teknik pemasaran yang akan digunakan. Para pelaku usaha harusnya melakukan evaluasi di berbagai aspek, melakukan perencanaan dengan tepat dan menciptakan keunggulan bersaing agar tetap bertahan dalam dunia usaha. Banyak UMKM yang masih kesulitan dalam menentukan metode harga pokok produksi yang baik untuk usahanya. Mengelola kembali sumber daya keuangan dan memahami laporan keuangan yang ada adalah salah satu cara menghindari kegagalan yang terjadi dalam kewirausahaan.

Ayam Bakar Penyet Palapa adalah industri rumahan yang memproduksi olahan ayam. Ayam Bakar Penyet Palapa memproduksi 4 jenis olahan ayam dijelaskan pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1.
Menu dan Harga per-Menu di Ayam Bakar Penyet Palapa

No.	Keterangan	Harga (Rp)	Jumlah Potongan Ayam per-Hari	Jumlah Potongan Ayam per-Bulan
1	Ayam Penyet Dada	19000/porsi	150	4.500
2	Ayam Penyet Paha	18000/porsi	130	3.900
3	Ayam Bakar Dada	19000/porsi	70	2.100
4	Ayam Bakar Paha	18000/porsi	50	1.500

Jumlah	400	12.000
--------	-----	--------

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Pada Ayam Bakar Penyet Palapa terdiri dari empat *menu* yaitu Ayam Penyet Dada, Ayam Penyet Paha, Ayam Bakar Dada, Ayam Bakar Paha. Pada Ayam Bakar Penyet Palapa penentuan harga pokok produksi dengan cara menjumlahkan semua biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi olahan ayam kemudian dibagi dengan jumlah produksi ayam, sehingga menyebabkan semua menu ayam mengkonsumsi biaya *overhead* dengan proporsi yang sama. Hal ini akan mengakibatkan penetapan harga pokok produksi kurang tepat.

Ayam Bakar Penyet Palapa salah satu usaha yang masih menggunakan perhitungan harga pokok produksi secara menyeluruh atau disebut dengan metode tradisional. Dengan menggunakan *activity based costing system* yang merupakan perhitungan harga pokok produk berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya konvensional. Hal ini mengharuskan perusahaan/pelaku usaha berpikir ulang dan matang untuk kelangsungan usahanya yang mana bisnis UMKM ini sangat cepat naik dan juga sangat cepat turun apabila pengendalian internalnya kurang (Sufiyandi, 2022).

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka ada beberapa pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi pada Ayam Bakar Penyet Palapa?
2. Bagaimana perbandingan metode tradisional dan *Activity Based Costing System* dalam penentuan harga pokok produksi pada Ayam Bakar Penyet Palapa?
3. Apakah Metode *Activity Based Costing System* lebih baik dari Metode Tradisional pada Ayam Bakar Penyet Palapa?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi pada Ayam Bakar Penyet Palapa.
2. Untuk mengetahui perbandingan metode tradisional dan *Activity Based Costing System* dalam penentuan harga pokok produksi pada Ayam Bakar Penyet Palapa
3. Untuk mengetahui apakah *Activity Based Costing System* lebih baik dari metode tradisional pada Ayam Bakar Penyet Palapa.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, adalah:

1. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak Ayam Bakar Penyet Palapa untuk dapat mempertimbangkan dalam penentuan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing System*.

3. Bagian akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Agnesia (2019:11), Biaya memiliki berbagai macam arti tergantung pada tingkat kegunaannya. Dalam bahasa Indonesia istilah *cost* dan *expenses* seringkali diterjemahkan sama, yaitu biaya. Padahal dalam pengertian yang sebenarnya terdapat perbedaan antar *cost* dan *expenses*. Dalam akuntansi biaya, istilah *cost* dapat diartikan sebagai harga pokok atau biaya produksi yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa, sedangkan *expenses* adalah biaya yang telah digunakan untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019:2), menyebutkan bahwa akuntansi biaya adalah salah satu pengkhususan dalam akuntansi, sama halnya dengan akuntansi keuangan, akuntansi pemerintah, akuntansi pajak dan sebagainya. Ciri utama yang membedakan akuntansi biaya dengan akuntansi lain adalah kajian datanya. Akuntansi biaya menggunakan data biaya untuk digolongkan, dicatat, dianalisis, dan dilaporkan dalam laporan informasi akuntansi.

2.1.2. Pengertian dan Penggolongan Biaya

Khaunyah (2019:12) biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluarannya

Penggolongan dengan cara ini, nama objek pengeluaran menjadi dasar penggolongan biaya. Misalkan objek pengeluarannya adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Secara umum ada 3 fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi. Maka, biaya juga dibagi menjadi tiga kelompok:

- a. Biaya Produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Menurut objek pengeluarannya, biaya ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung biasa disebut dengan biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik disebut dengan biaya konversi (*conversion cost*) yang merupakan biaya untuk mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi.
- b. Biaya Pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran. Contoh biaya iklan, biaya promosi, biaya contoh (*sample*).
- c. Biaya Administrasi Umum, merupakan biaya-biaya yang digunakan untuk mengkoordinasi kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran. Contoh gaji

karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia, biaya pemeriksaan akuntan.

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai.

- a. Biaya langsung, merupakan biaya yang timbul karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya ini mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen adalah semua biaya yang terjadi dalam departemen tertentu.
- b. Biaya tak langsung, merupakan biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung yang berhubungan dengan produksi adalah biaya *overhead* pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya-biaya yang terjadi di suatu departemen tapi manfaatnya dapat dinikmati lebih dari satu departemen.

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas.

- a. Biaya *Variabel*, biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

- b. Biaya *Semi-variabel*, adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel.
 - c. Biaya *Semi-fixed*, adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya Tetap, adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.
5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya.
- a. Pengeluaran modal, adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pada saat terjadinya, dibebankan sebagai *cost* aktiva dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara depresiasi, amortisasi, atau depleksi.
 - b. Pengeluaran pendapatan, adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam satu periode akuntansi. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

2.1.3. Pengumpulan Biaya Produksi

Pengumpulan biaya produksi merupakan suatu tanggung jawab penting untuk dapat menghasilkan produk bermutu secara ekonomi sesuai dengan yang di jadwalkan, yang mengakibatkan pemuasan kebutuhan pelanggan dan menghasilkan

pengembalian yang sesuai bagi para pemegang saham, oleh karena itu perusahaan memerlukan pengumpulan biaya yang efektif sehingga operasionalnya berjalan dengan baik dan efisien Supriyono (2011).

Menurut Sumarsan (2017:155) Metode pengumpulan harga pokok produksi antara lain:

1) Sistem harga pokok pesanan

Dengan metode biaya menurut pesanan, biaya dikumpulkan berdasarkan pekerjaan, perintah atau kontrak. Kuncinya adalah bahwa pekerjaan ini dilakukan karena adanya pesanan yang dispesifikasi dari pelanggan sebagai akibatnya setiap pekerjaan cenderung berbeda. Dengan metode ini perusahaan akan membeli bahan baku sesuai dengan jumlah pesanan yang diterima oleh perusahaan, sehingga dapat terhindarkan dari kelebihan bahan baku. Selain itu perusahaan juga mempunyai pilihan untuk menerima atau menolak pesanan yang dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi perusahaan.

2) Sistem harga pokok proses

Biaya dikumpulkan oleh departemen, operasional, atau proses. Pekerjaan yang dilakukan pada setiap unit adalah standar, atau seragam di mana proses produksi masa dapat berlangsung secara terus-menerus. Sistem harga pokok proses pada dasarnya serupa dengan sistem perhitungan harga pokok berdasarkan pesanan. Namun terdapat dua perbedaan kunci,

yaitu yang pertama, suatu sistem harga pokok pesanan mengakumulasikan biaya produksi berdasarkan pekerjaan dan sistem harga pokok proses mengakumulasikan biaya berdasarkan proses. Yang kedua, untuk perusahaan manufaktur harga pokok pesanan menggunakan satu akuntansi proses, sedangkan sistem harga pokok proses mempunyai kerja akuntansi proses di semua proses. Prinsip dari perhitungan harga pokok proses adalah untuk menghitung unit suatu periode, bagi biaya periode tersebut dengan keluaran periode tersebut.

Menurut Riwayadi (2014:47) Sebagaimana dijelaskan, biaya produksi adalah biaya yang terjadi pada fungsi produksi. Fungsi produksi adalah mengelola bahan baku menjadi barang jadi. Untuk menghasilkan produk yang diperlukan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, tenaga kerja tidak langsung, bahan penolong dan fasilitas, seperti gedung mesin listrik dan peralatan lainnya. Karena biaya yang berkaitan dengan tenaga kerja tidak langsung, bahan penolong, dan fasilitas yang digunakan umumnya tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk, biaya ini diklasifikasikan sebagai biaya tidak langsung produk atau istilah produksi.

2.1.4. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Hanimah (2020) metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Harga pokok produksi dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu dengan menggunakan metode *full costing*, *variable costing*, dan *activity based costing* .

1. *Full Costing*

Full Costing merupakan suatu metode perhitungan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Yang meliputi biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, serta biaya *overhead* pabrik yang berperilaku tetap maupun variabel.

2. *Variabel Costing*

Variable Costing merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* yang berperilaku variabel saja.

3. *Activity Based Costing*

Activity based costing system merupakan perhitungan biaya setiap aktivitas serta membebankan biaya ke objek biaya seperti produk dan jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan tiap produk atau jasa (Sariningsih dan Prawira., 2017).

Dalam (Dewi, dkk., 2014) mengatakan bahwa harga pokok produksi ialah biaya bahan yang dikeluarkan untuk diproses menjadi barang jadi, selama periode berjalan ataupun sebelum periode akuntansi berjalan. Biaya ini merupakan biaya persediaan. Biaya persediaan adalah timbulnya biaya dikarenakan produk tersebut disimpan sehingga barang tersebut dapat digunakan ataupun dijual oleh perusahaan. Harga pokok produksi mencakup semua biaya produksi yang terjadi untuk membuat barang terjual.

2.1.5 Sistem Tradisional

Hornigren (2016) sistem kalkulasi biaya tradisional adalah sistem akuntansi yang tidak mengakumulasi atau melaporkan biaya aktivitas atau proses individual. Sistem ini sering kali menggunakan satu *pool* biaya untuk semua biaya produksi tidak langsung dengan dasar alokasi biaya berdasarkan tenaga kerja. Sistem tradisional bekerja sangat baik dengan proses produksi yang sederhana. Pertimbangan perusahaan yang hanya membuat segelintir produk di mana biaya produksi tidak langsung merupakan persentase yang kecil dari total biaya sehingga sistem menggabungkannya ke dalam satu *pool* biaya dan mengalokasikannya ke produk dengan hanya menggunakan satu dasar alokasi biaya, yaitu jam tenaga kerja langsung. Perusahaan semacam itu dapat mencapai tingkat keakuratan biaya produk yang masuk akal dengan sistem kalkulasi biaya tradisional karena biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung merupakan persentase total biaya yang tinggi.

Menurut Kholmi dan Yuningsih (2004:27) menjelaskan bahwa sistem tradisional hanya memusatkan pada ukuran output aktifitas yang didasarkan pada volume produksi. Sistem biaya tradisional adalah bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan variabel sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi.

Menurut (Blocher, dkk., 2000) dalam sistem penentuan harga pokok tradisional, yang mendasarkan pada volume sangat bermanfaat jika tenaga kerja

langsung dan bahan merupakan faktor yang dominan dalam produksi, jika teknologi stabil, dan jika ada keterbatasan produk. Sistem tradisional, pembebanan *overhead* pada produk diterangkan hanya oleh pendorong kegiatan berdasarkan unit saja, seperti jam kerja langsung, biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin atau unit yang diproduksi. Biaya *overhead* dibebankan melalui proses dua tahap sebagai berikut:

- 1) Biaya *overhead* dikumpulkan dalam kelompok, baik pada tingkat pabrik atau tingkat departemen
- 2) Setelah kelompok didefinisikan, biaya kelompok *overhead* dibebankan ke produk dengan menggunakan penggerak tingkat unit, yang paling umum yaitu dengan menggunakan tenaga kerja langsung atau jam mesin.

2.1.6 Metode Activity Based Costing System

1. Pengertian Activity Based Costing System

Menurut (Blocher, dkk., 2000) mendefinisikan *activity based costing* merupakan sistem yang mempertahankan dan memproses data keuangan dan operasional dari sumber daya perusahaan berdasarkan aktivitas, objek biaya, *cost driver*, dan ukuran kinerja aktivitas. *Activity based costing system* yaitu perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam

meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. *Activity based costing system* tidak hanya difokuskan dalam perhitungan kos produk secara akurat, namun dimanfaatkan untuk mengendalikan biaya melalui persediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya (Wijaya, 2020). Berikut beberapa pengertian *Activity Based Costing System* menurut para ahli:

1. Menurut Mulyadi (2010), *activity based costing system (ABC)* adalah system informasi biaya yang menyediakan informasi yang lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas-aktivitas.
2. Menurut Horngren, dkk (2008), *activity based costing* adalah menghitung biaya disetiap aktivitas dan membebankan biaya ke obyek biaya baik barang atau jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dan jasa.

Activity Based Costing System adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam *activity based costing system*, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. *Activity based costing*

system mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber daya bukanlah produk, melainkan aktivitas-aktivitasnya (Politon, 2019).

2. *Activity Based Costing System*

Sumarsan (2017:162) penentu atau pemicu biaya (*cost driver*) merupakan faktor-faktor yang dipengaruhi oleh biaya atas sebuah kegiatan. Biaya pemicu digunakan untuk membebankan biaya aktivitas kepada output yang secara struktural berbeda dengan yang digunakan dalam sistem biaya konvensional. Sistem konvensional *cost driver* hanya dilihat pada tingkat unit. Perancangan sistem *activity based costing system* dengan mengidentifikasi biaya sumber daya dan melakukan analisis aktivitas. Biaya sumber daya adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan berbagai aktivitas. Sebagian besar biaya sumber daya ada dalam subrekening buku besar, seperti bahan, *supplies*, pembeli, penanganan bahan, pergudangan, ruang kantor, mebel dan peralatan lain, bangunan, peralatan pabrik, utilitas, gaji, tunjangan, teknik dan akuntansi. Sedangkan analisis aktivitas adalah identifikasi dan deskripsi pekerjaan (aktivitas) dalam organisasi. Analisis aktivitas meliputi pengumpulan data dari dokumen pertanyaan, observasi dan wawancara secara terus menerus terhadap orang-orang kunci.

Mulyadi (1993) pengklasifikasian biaya berdasarkan aktivitas ke dalam berbagai aktivitas digolongkan menjadi 4 tingkat yang umumnya diidentifikasi yaitu:

- a. Level unit, biaya tingkat unit adalah biaya yang meningkat saat satu diproduksi. Biaya ini adalah satu-satunya biaya yang selalu dapat dibebankan secara akurat proporsional terhadap volum. Contoh biaya tingkat unit meliputi biaya listrik, jika mesin dengan tenaga listrik digunakan dalam memproduksi setiap unit, biaya pemanasan jika setiap unit mengalami proses pemanasan dan tenaga kerja inspeksi jika setiap unit memerlukan inspeksi. Pemicu tingkat unit adalah ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi dan dijual. Semua pemicu tingkat unit adalah proporsional terhadap unit output dan merupakan satu-satunya dasar alokasi yang berkaitan dengan volum yang digunakan *Activity Based Costing System*. Contoh pemicu tingkat unit adalah jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, berat bahan baku, biaya bahan baku, jumlah komponen bahan baku, total biaya utama, total biaya langsung dan unit yang diproduksi.
- b. Level *batch*, biaya tingkat *batch* adalah biaya yang disebabkan oleh jumlah *batch* meliputi biaya persiapan dan kebanyakan biaya penanganan bahan baku. Jika bahan baku dipesan dari pemasok untuk *batch* tertentu, maka sebagian dari biaya pembelian, penerimaan dan inspeksi barang masuk merupakan biaya tingkat *batch*. Biaya tingkat *batch* yang signifikan juga ada di luar fungsi produksi. Misalnya, jika suatu produk tidak disimpan sebagai persediaan melainkan setiap *batch* diproduksi untuk setiap pesanan pelanggan, maka biaya tingkat *batch* memasukkan sebagian

biaya pemasaran dan administratif. Contoh biaya ini adalah biaya pemasaran dan biaya administratif yang terjadi guna memperoleh dan memproses pesanan serta biaya administratif untuk akuntansi dan penagihan. Pemicu tingkat *batch* adalah ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jumlah batch yang diproduksi dan dijual. Contoh pemicu tingkat *batch* adalah jumlah persiapan, jam persiapan, pesanan produksi dan permintaan bahan baku.

- c. Level Produk, biaya tingkat produk adalah biaya yang terjadi untuk mendukung sejumlah produk berbeda yang dihasilkan. Contoh biaya tingkat produk adalah biaya desain produk, pengembangan produk, pembuatan prototipe dan teknik produksi. Jika pekerja memerlukan tambahan pelatihan sebelum memproduksi suatu produk tertentu, atau jika beberapa mesin tersebut adalah biaya tingkat produk. Pemicu tingkat produk adalah ukuran aktivitas yang bervariasi dengan bermacam-macam jumlah produk yang diproduksi dan dijual. Contoh pemicu tingkat produk adalah perubahan desain, jam desain dan jumlah komponen berbeda yang diperlukan.
- d. Level *Facilities*, adalah biaya memelihara kapasitas di lokasi produksi, biaya ini tidak dapat ditelusuri ke produk atau jasa individual namun mendukung operasi perusahaan secara keseluruhan. Contoh biaya ini adalah sewa, penyusutan, pajak properti dan asuransi untuk bangunan pabrik.

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Jika perusahaan memiliki beberapa jenis produk maka biaya *overhead* yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah *overhead* yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk harus diidentifikasi melalui *cost driver*. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur dan digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk, atau jasa. Menurut Rudianto (2006 : 275) *cost driver* adalah “faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas”. Dua jenis pemicu biaya yang dikenal adalah:

1) Pemicu Sumber Biaya (*Resource Driver*)

Pemicu sumber daya merupakan ukuran sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Pemicu sumber daya yang digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi ke *cost pool* tertentu.

2) Pemicu Aktivitas (*Activity Driver*)

Pemicu aktivitas adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. Pemicu biaya aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke objek biaya. Menurut Kaplan, et al. (1997) “Biaya yang timbul dari aktivitas-aktivitas dipengaruhi oleh *cost driver* (pemicu biaya)”.

3. Tahapan Penerapan *Activity Based Costing System*

Menurut Ratna (2015) Tahap-tahap dalam penetapan *activity based costing system* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas. Pengidentifikasian aktivitas-aktivitas menghendaki adanya daftar jenis-jenis pekerjaan yang terdapat dalam perusahaan yang berkaitan dengan proses produksi.
2. Membebankan biaya ke aktivitas-aktivitas. Setiap kali suatu aktifitas ditetapkan, maka biaya pelaksanaan aktivitas tersebut ditentukan.
3. Menentukan *activity drive*. Langkah berikutnya adalah menentukan *activity driver* untuk masing-masing aktivitas yang merupakan faktor penyebab pengendali dari aktivitas-aktivitas tersebut.
4. Menentukan tarif. Dalam menentukan tarif ini, total biaya dari setiap aktivitas dibagi dengan total *activity driver* yang digunakan untuk aktifitas tersebut.
5. Membebankan biaya ke produk. Langkah selanjutnya adalah mengalihkan tarif yang diperoleh untuk setiap aktifitas tersebut dengan *activity driver* yang dikonsumsi oleh tiap-tiap jenis produk yang diproduksi kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi untuk tiap produk.

4. Manfaat *Activity Based Costing System*

Menurut Mulyadi (2003:94) Sistem perhitungan harga pokok berdasarkan *Activity Based Costing* pada beberapa perusahaan digunakan karena mempunyai beberapa manfaat. Manfaat sistem *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :

- 1) Menyediakan informasi yang berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa.
- 2) Menyediakan fasilitas untuk menyusun anggaran berbasis aktivitas dengan cepat.
- 3) Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya.
- 4) Menyediakan secara akurat dan multidimensi biaya produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

5. Perbandingan Metode Tradisional dan *Activity Based Costing System*

Metode ABC memandang bahwa biaya *overhead* dapat dilacak dengan secara memadai pada berbagai produk secara individual. Biaya yang ditimbulkan oleh *cost driver* berdasarkan unit adalah biaya yang dalam metode tradisional disebut sebagai biaya variabel. Metode ABC memperbaiki keakuratan perhitungan harga pokok produk dengan mengakui bahwa banyak dari biaya *overhead* tetap bervariasi dalam proporsi untuk berubah selain berdasarkan volume produksi. Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat dan menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri ke masing-masing produk. “Hubungan sebab akibat ini memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan kalkulasi biaya produk yang

dapat secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan” (Hansen & Mowen, 2000:163).

Ada beberapa perbedaan antara sistem *activity based costing* dengan metode tradisional yaitu:

1. ABC menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan berapa besar setiap biaya *overhead* tidak langsung dari setiap produk mengkonsumsi. Sistem tradisional mengalokasikan *overhead* berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif, dengan demikian gagal menyerap konsumsi *overhead* yang benar menurut produk individual.
2. ABC membagi konsumsi *overhead* ke dalam empat kategori: unit, *batch*, produk dan *facility sustaining*. Sistem tradisional membagi biaya *overhead* kedalam unit.
3. ABC mengkalkulasi konsumsi sumber daya, tidak semata-mata pengeluaran perusahaan.
4. ABC memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem tradisional memfokuskan pada kinerja keuangan jangka pendek, seperti laba dengan cukup akurat. Hal ini mengakibatkan apabila sistem tradisional digunakan untuk penetapan harga dan untuk mengidentifikasi produk yang menguntungkan, angka-angkanya tidak dapat diandalkan atau dipercaya.

5. ABC memerlukan masukan dari seluruh departemen. Hal ini dapat mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
6. Karena memisahkan overhead ke dalam empat kategori : tingkat unit, tingkat *batch*, tingkat produk, dan tingkat penopang fasilitas, maka ABC dapat memperbaiki kemampuan manajemen untuk membuat keputusan. Sistem tradisional tidak memisahkan *overhead* ke dalam biaya yang berhubungan dengan *batch* produksi.
7. Sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya tidak langsung dengan jumlah yang sama besar baik pada produk rendah maupun produk bervolume tinggi. Seharusnya biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk volume rendah harus lebih besar bila dibandingkan dengan produk bervolume tinggi yang pada akhirnya akan menghasilkan biaya produk yang mahal untuk produk bervolume rendah. Dari hasil perhitungan biaya produk untuk produk bervolume rendah memang lebih mahal bila dibandingkan dengan produk bervolume tinggi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan tinjauan pustaka yaitu beberapa penelitian berikut:

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

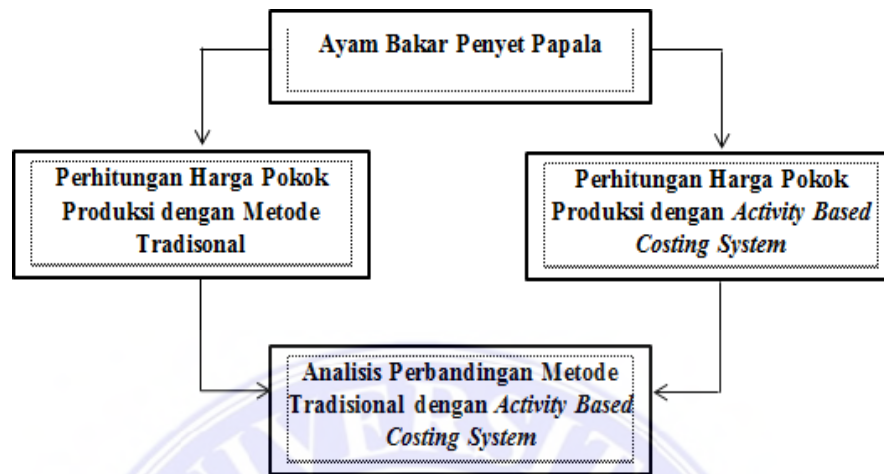
No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aldi Geraldo Politon (2019)	Analisis Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Dalam Penentuan Tarif Rawat Inap Pada Rumah Sakit Robert Wolter Monginsidi Manado	Perhitungan tarif rawat inap dengan metode ABC memberikan hasil yang lebih besar kecuali pada kelas VIP dan Utama I yang memberikan hasil lebih kecil.
2.	M. Elfan Kaukab (2019)	Implementasi <i>Activity Based Costing</i> pada UMKM	ABC menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional, dibuktikan dengan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC lebih tinggi (2.5%) dari metode tradisional.
3.	Novi Fadhila (2020)	Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Menggunakan <i>Metode Activity Based Costing</i>	Tarif jasa rawat inap RSUD Muhammadiyah Sumatera Utara dengan <i>Activity Based Costing</i> memberikan hasil yang lebih murah pada kelas VIP dan Kelas I. Sedangkan untuk Kelas II dan Kelas III memberikan hasil yang lebih mahal. Perbedaan ini terjadi karena pada <i>Activity Based Costing</i> biaya <i>overhead</i> pada masing-masing produk dibebankan pada banyak <i>cost driver</i> .
4.	Ayu Andini (2021)	Analisis Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Acosta Global Data	Perhitungan Harga Pokok Produk berdasarkan sistem <i>Activity Based Costing</i> lebih besar di banding perhitungan Harga Pokok Produk oleh perusahaan dan mempunyai selisih yang cukup besar baik untuk produk Baju Kaos, Celana Training maupun Sweater.

Sumber: Berbagai literatur pendukung penelitian

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran pada gambar dibawah peneliti mengidentifikasi harga pokok produksi pada Ayam Bakar Penyet Palapa berupa data biaya produksi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Selanjutnya, menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional dan *activity based costing system*. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode tradisional dan *activity based costing system* dijadikan dasar dalam analisis perbandingan dalam penentuan harga pokok produksi pada Ayam Bakar Penyet Palapa.

Activity based costing system dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas yang ada pada usaha Ayam Bakar Penyet Palapa yaitu dilanjutkan dengan mengklasifikasikan aktivitas ke dalam level yang sejenis. Aktivitas ini diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok. Kegiatan berikutnya adalah mengalokasikan biaya-biaya yang terjadi ke produksi dengan pembagiannya adalah *cost driver* sehingga akan dihasilkan biaya *overhead* yang dibebankan dengan cara hasil pengalokasian dikalikan dengan tarif kelompok.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2024)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian berbentuk analisis kualitatif mengenai penentuan harga pokok produksi metode tradisional dan *Activity Based Costing System* di Ayam Bakar Penyet Palapa.

3.2. Objek Penelitian dan Waktu Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah biaya-biaya yang menjadi fokus dari aktivitas dalam pengolahan Ayam Bakar Penyet Palapa untuk menentukan alokasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik untuk memproduksi Ayam Bakar Penyet Palapa. Variabel yang akan digunakan yaitu perhitungan harga pokok produksi untuk variabel dependen dan variabel independen penentuan metode tradisional dan *Activity Based Costing System*. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di Ayam Bakar Penyet Palapa di Jl. Klambir Lima Jl. Ps. 1 No. 70. Palapa, Deli Serdang, Sumatera Utara.

3.2.2. Waktu Penelitian

Rencana kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2022 sampai dengan September 2024, dengan rincian pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1.
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024	
		Jan-Jun	Jul-Des	Jan-Jun	Jul-Des	Jan-Jun	Jul-Agt
1	Pengajuan Judul						
2	Bimbingan Proposal						
3	Seminar Proposal						
4	Pengumpulan Data						
5	Analisis Data						
6	Seminar Hasil						
7	Pengajuan Meja Hijau						
8	Sidang Meja Hijau						

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2024)

3.3. Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Ukuran
Harga Pokok Produksi pada Metode Tradisional	1. Biaya bahan baku 2. Biaya tenaga kerja langsung 3. Biaya overhead pabrik	1. Kuantitas bahan per unit x harga perunit bahan baku 2. Unit hasil produksi x tarif upah perunit produksi 3. Alokasi biaya <i>overhead</i> berdasarkan jumlah produk

<p>Harga Pokok Produksi pada <i>Activity Based Costing System</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi biaya sumber daya dan aktivitas 2. Pengkaitan aktivitas 3. Perhitungan biaya <i>pool</i> 4. Perhitungan tarif <i>pool</i> 5. Pembebanan tarif kelompok berdasarkan <i>cost drivers</i> 6. Menghitung harga pokok produksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas diidentifikasi, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas level unit • Aktivitas level produk • Aktivitas level fasilitas 2. Pengkaitan aktivitas, yaitu dengan mengkaitkan ketiga aktivitas dengan aktivitas yang berada pada UMKM 3. Perhitungan biaya <i>pool</i>, dengan cara menentukan <i>cost pool</i> dan <i>cost driver</i> untuk masing-masing aktivitas 4. Menentukan tarif dari setiap kelompok <i>pool</i>, dihitung dengan rumus, $pool\ rate = \frac{\text{jumlah biaya } cost\ pool}{\text{kapasitas } activity\ pool}$ 5. Setiap beban <i>overhead pabrik</i> pada setiap <i>cost pool</i> dibebankan pada masing-masing produk, untuk menghitung biaya <i>overhead</i> pabrik yang dibebankan kepada produk menggunakan rumus, yaitu, $BOP\ dibebankan = pool\ rate \times \text{pemakaian aktivitas}$ 6. Untuk mendapatkan hasilnya, maka harga pokok produksi rumusnya yaitu, jumlah total biaya produksi ; kuantitas produk
---	--	--

3.4. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:73) Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode dalam pengambilan sampel ini menggunakan *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah data harga pokok produksi yang berhubungan dengan produk yang terdiri dari empat menu yaitu Ayam Penyet Dada, Ayam Penyet Paha, Ayam Bakar Dada, Ayam Bakar Paha pada Ayam Bakar Penyet Palapa.

3.5. Jenis dan Sumber Data

3.5.1. Jenis Data

Jenis ini adalah studi kasus dengan menggunakan data periode lalu. Studi kasus merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Subyek yang diteliti dapat berupa individu, kelompok, lembaga atau komunitas tertentu. Tujuan studi kasus adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subyek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subyek tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002).

3.5.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data primer yaitu data dan informasi yang diperoleh secara langsung melalui pemilik usaha Ayam Bakar Penyet Palapa.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1) Wawancara

Wawancara dapat dilaksanakan dengan cara tanya jawab langsung dengan bertatap muka dengan pemilik usaha Ayam Bakar Penyet Palapa mengenai hal-hal yang berhubungan dengan biaya produksi, agar data yang didapat sesuai dengan yang ingin diteliti.

2) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mendapatkan informasi dari objek peneliti dalam bentuk catatan atau dokumen objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan mengambil 4 menu yang akan diteliti yaitu Ayam Penyet Dada, Ayam Penyet Paha, Ayam Bakar Dada, Ayam Bakar Paha di Ayam Bakar Penyet Palapa dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan biaya produksinya.

3.7. Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini mencoba menjelaskan kedalam bentuk analisis kualitatif. Pada dasarnya analisis ini mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, lalu akan disusun, dipelajari dan dianalisis agar permasalahan dapat dipecahkan. Untuk perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan *activity based costing system* dihitung menggunakan pendekatan yang terdiri dari dua tahap (Agnesia, 2019) yaitu:

1. Prosedur Tahap Pertama

Pada tahap pertama ada 5 langkah yang perlu dilakukan yaitu :

a. Mengidentifikasi Aktifitas.

Aktivitas yang dilakukan dalam pengolahan Ayam Bakar Penyet Palapa dikelompokkan ke tingkat aktivitas yang terdiri dari aktivitas tingkat unit, aktivitas tingkat produk, aktivitas tingkat batch dan aktivitas tingkat fasilitas.

b. Membebankan Biaya ke Aktivitas

Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi ayam bakar penyet antara lain: biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar gas, biaya bahan penolong, biaya pengemasan.

c. Mengelompokkan Aktivitas Sejenis untuk Membentuk Kumpulan Sejenis. Mengelompokkan aktivitas yang saling berkaitan untuk membentuk kumpulan yang sejenis (*homogen*).

d. Menjumlahkan Biaya Aktivitas yang Dikelompokkan untuk Mendefinisikan Kelompok Biaya Sejenis. Mengelompokkan biaya aktivitas yang telah dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis (*homogeneous cost pool*).

e. Menghitung tarif kelompok

$$\text{Tarif } Pool = \frac{\text{BOP Kelompok Aktivitas Tertentu}}{\text{Driver Biaya}}$$

2. Prosedur Tahap Kedua

Pada tahap kedua, biaya *overhead* pabrik ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk.. Pembebanan *overhead* pabrik pada setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{unit } cost \text{ driver yang}$$

Selanjutnya, harga pokok produksi dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang digunakan, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik dibagi per unit produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Setelah melakukan dua tahap tersebut kemudian penulis melakukan perbandingan antara perhitungan yang menggunakan metode ABC dengan perhitungan metode tradisional yang digunakan perusahaan saat ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada Ayam Bakar Penyet Palapa, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penentuan Harga Pokok Produksi Ayam Bakar Penyet Palapa dengan Metode Tradisional membebankan semua elemen biaya produksi tetap maupun biaya produksi *variabel* ke dalam Harga Pokok Produksi. Metode Tradisional membebankan Biaya *Overhead* Pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan jumlah unit produksi. Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi pada bulan April 2023 menggunakan Metode Tradisional diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Ayam Penyet Dada Rp 11.160, Ayam Penyet Paha Rp 9.955, Ayam Bakar Dada Rp 12.779, Ayam Bakar Paha Rp 7.795.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dihitung dengan metode tradisional dan activity based costing system. bahwa terdapat perbedaan. Dimana dalam Harga Pokok Produksi Metode Tradisional diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Ayam Penyet Dada Rp 11.160 sedangkan dengan *Activity Based Costing System* Rp 11.187 dengan selisih -Rp 27 (undercosting), Harga Pokok Produksi Metode Tradisional Ayam Penyet Paha Rp 9.955 sedangkan dengan *Activity Based*

Costing System Rp 9.906 dengan selisih Rp 49 (*overcosting*) , Harga Pokok Produksi Metode Tradisional Ayam Bakar Dada Rp 12.779 sedangkan dengan *Activity Based Costing System* Rp 12.866 dengan selisih –Rp 87 (*undercosting*) , Harga Pokok Produksi Metode Tradisional Ayam Bakar Paha Rp 7.795 sedangkan dengan *Activity Based Costing System* Rp 7.908 dengan selisih –Rp 113 (*undercosting*). Dari perhitungan harga pokok produksi pada Ayam Bakar Penyet Palapa mengalami distorsi. Pada metode ABC, biaya *overhead* pabrik dibebankan pada banyak *cost driver*, sehingga mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi pada Ayam Bakar Penyet Palapa dengan metode tradisional dan *Activity Based Costing System*. Harga Pokok Produksi mengalami distorsi dimana, pada Ayam Penyet Dada dapat dinilai kondisi pada Ayam Penyet Dada mengalami *undercosting* atau harga pokok produksi metode *Activity Based Costing* lebih besar dibandingkan dengan metode tradisional. Pada Ayam Penyet Paha dinilai kondisi pada Ayam Penyet Paha mengalami *Overcosting* atau harga pokok produksi metode *Activity Based Costing* lebih besar dibandingkan dengan metode tradisional. Pada Ayam Bakar Dada dinilai kondisi pada Ayam Penyet Dada mengalami *undercosting* atau harga pokok produksi metode *Activity Based Costing* lebih besar dibandingkan dengan metode tradisional. Pada Ayam Bakar Paha dapat dinilai kondisi pada Ayam Penyet Dada mengalami *undercosting* atau harga pokok produksi metode *Activity*

Based Costing lebih besar dibandingkan dengan metode tradisional. Akan tetapi Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing* dirasa lebih akurat. Karena *metode activity based costing* mengalokasikan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi sesuai dengan konsumsi masing-masing aktivitas produk. *Activity Based Costing System* benar-benar mengkonsumsi sumberdaya yang digunakan dalam proses produksi.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada Ayam Bakar Penyet Palapa, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan untuk dapat mengembangkan teori dan pembahasan lebih rinci lagi, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi perusahaan

Penulis mengajukan saran untuk pihak Ayam Bakar Penyet Palapa agar dapat mempertimbangkan penggunaan metode *Activity Based Costing*. Metode ini dapat membantu dalam mengalokasikan biaya *overhead* secara tetap dan mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas..

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi agar hasil penelitian dapat lebih baik dan lebih lengkap, serta objek penelitian mengenai judul ini disarankan untuk dapat meneliti langsung ke satu perusahaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, I. (2019). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Activity Based Costing System (Abc) Pada Pabrik Roti Barokah Bakery Tembung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Alma, B. (2017). *Pengantar Bisnis*. Penerbit : Alfabeta. Bandung.
- Andini, A., Rosfyan, U. A., & Pangestu, K. M. (2021). Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Pt Acosta Global Data. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3559-3566.
- Baskara Muda, O. (2019). *Prosedur Pengumpulan Biaya Produksi Kopi Arabica PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalisat Jampit. Jember*. Universitas Jember.
- Blocher, E.J, dkk. (2012). *Manajemen Biaya: Penekanan Strategis*. Penerbit: Salemba Empat. Jakarta.
- Dewi, S. P., & Kristanto, S. B. (2014). *Akuntansi Biaya*. In Media. Bogor.
- DIANA GUSTINYA, S. E., et al. Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Roti Goreng Menggunakan Metode Tradisional Dengan Metode Activity Based Costing (Abc) Pada Ud Laksana Hati. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 2019, 6.3.
- Edward J.B., Kung H.C., Thomas W.L. (2000). *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fadhila, N., & Maramis, C. (2020). Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Menggunakan Metode Activity Based Costing. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 3(3), 216-229.
- Hadi, A. S. (2020). Analisis Perbandingan Penentuan Harga Krupuk Pato Menggunakan Metode *Activity Based Costing* dan Metode Tradisional (Studi pada “Krupuk Pati Cap Mantri” di Gresik) (Doctoral dissertation, STIE MAHARDHIKA SURABAYA).
- Halim Chandra, T. (2021). Analisis Perbandingan Tarif Kamar Hotel Berdasarkan Metode Activity Based Costing (ABC) dan Metode Full Costing Pada Garuda Plaza Hotel Medan. Medan. Universitas Medan Area.

- Hanimah Nur. (2020). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Studi Kasus Kasus Raihan Bakery And Cake Shop Medan. Medan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hansen, Don R., Maryanne M, Mowen. (2006). *Management Accounting 7th Edition*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, C. T. (2008). Akuntansi Biaya. Penerbit: PT Indeks Gramedia. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). *Akuntansi Biaya Dan Manajeme*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (2002). Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: BPFE
- Istora Jetro, S. (2019). Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Martha Friska Medan. Medan. Universitas Medan Area.
- Kamaruddin ,Ahmad. (2013). Akuntansi Manajemen: Dasar-Dasar Konsep Biaya Dan Pengambil Keputusan. Penerbit: Raja Grafindo Persada.. Jakarta
- Kapojos, R., Sondakh, J. J., & Waladouw, S. (2014). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(2).
- Kaukab, M. E. (2019). Implementasi *activity-based costing* pada UMKM. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(1), 69-78.
- Khaunyah, A. D., & Pramesti, W. (2018). *Penggolongan Biaya Lingkungan Pada RSUD Dr. Moewardi Surakarta* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta)
- Kholmi, Masiyah., Yuningsih. (2004). *Akuntansi Biaya*. UMM Press. Malang.
- Lailiah, P. D. (2019). Anaisis Perbandingan *Cost of Good Manufactured* antara Metode Tradisional dan *Metode Activity Based Costing* pada UD Sinar Ayu Sejahtera Tanggulangin Sidoarjo. (Doctoral dissertation, STIE MAHARDHIKA SURABAYA).
- Maryam, D. (2013). *Analisis Efisiensi Metode Tradisional dengan Metode Activity Based Costing (ABC) Terhadap Harga Pokok Produksi Pada CV. Faiz Jaya Sidoarjo* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

- Mujapar., Pujiarti, A., Bagul, E., Milansari, HWN., Supriadi, I., Sriatun. (2019). Analisa Penerapan *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Tempe Barokah. *Jurnal Inovasi Manajemen dan Kebijakan Publik*, 33-43.
- Mulyadi. (1993). *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi 2, BP STIE YKPN, YK.
- Mulyadi. (2003). *Activity Based Costing System Sistem Informasi Biaya Untuk Pengurangan Biaya*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Mulyadi. (2010). *Akuntansi Manajemen*. Edisi Tiga. Penerbit: Salemba Empat. Jakarta.
- Politon, A. G. (2019). Analisis Penerapan *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Tarif Rawat Inap Pada Rumah Sakit Robert Wolter Monginsidi Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1).
- Prokopim Kota Medan. 2023. Dibawah Kepemimpinan Bobby Nasution, Sudah 1.875 Pelaku UMKM Dibina. Pemerintah Kota Medan. https://portal.medan.go.id/berita/di-bawah-kepemimpinan-bobby-nasution-sudah-1875-pelaku-umkm-dibina_read3330.html#:~:text=Saya%20yakin%20hingga%20Juni%202023,SPi%20MIL%20saat%20dihubungi%20kemarin.
- Ratna, D. S. 2015. Analisis Penerapan *Activity Based Costing* Untuk Menetapkan Biaya Rawat Inap RSUD Kota Dumai. *Jom FEKON*, no.2 (Oktober): 6-7.
- Relina, M., Yulianti, F., Dwi, M.A. (2020). Analisis Menentukan Harga Pokok Produksi Menggunakan *Activity Based Costing* Pada Warung Bunda. *Research in Accounting Journal*, 108-122.
- Riwayadi. (2014). *Akuntansi Biaya, Harga Pokok Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rizal M, Satria. (2016). Perbandingan Sistem Biaya Tradisional dengan Sistem *Activity Based Costing* dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Competitive Journal*, 16-28.
- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., & Verawati, D. M. (2019). Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan). *Jurnal REP Vol*, 4(1).
- Sariningsih, A. P., & Prawira, I. F. A. (2017). Perbedaan Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode Tradisional dan Metode *Activity-*

- Based Costing (Studi Kasus pada CV Anugrah Jaya Indonesia Bandung). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 17(2).
- Setyowati, D. (2021). Hampir 16 juta UMKM rambah E-Commerce, tapi hadapi 7 tantangan.
- Siti Feni, A. (2013). Penerapan *Activity Based Costing System (ABC System)* Dalam Harga Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP): Studi Kasus pada Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 49-50
- Siti, F., dan Zakky, F.A. 2017. Penerapan Metode ABC Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV “Rumah Kerudung Jihan”.IAIN Surakarta.
- Stefanie Gloria, R. (2013). Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Tropica Cocoprime. *Jurnal EMBA*, 1019-1029.
- Sufiyandi, S. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Sistem Activity Based Costing (ABC)* Pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bengkalis).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sumarsan, Thomas. (2017). *Sistem Pengendalian Manajemen: Konsep, Aplikasi, dan Pengukuran Kinerja*. Edisi Kedua Indeks. Jakarta Barat.
- Supriyono, R. A. (2011). *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya Dan Penentuan Harga Pokok*. Edisi Kedua BPF: Yogyakarta.
- Tika, Moh. Pabundu. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wijaya, M. S. H. H. (2020). Perbandingan Penentuan Harga/Tarif Donat Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing Dan Metode Traditional Costing (Home Industri “Donat Wijaya” di Sidoarjo) (Doctoral dissertation, STIE MAHARDHIKA).
- William, K. Carter. 2013. *Akuntansi Biaya: Cost Accounting*. Edisi Empat Belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiratna Sujarweni, A. (2015). *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta.



Lampiran 1.1.
Gambar





Lampiran 1.2. Daftar Menu

